

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian pustaka merupakan landasan penggunaan suatu teori yang digunakan oleh peneliti sebagai dasar acuan dalam proses penelitiannya. Kajian pustaka biasanya membahas seputar teori-teori yang berhubungan dengan objek permasalahan dalam penelitian. Penjelasan tentang kajian teori tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kedudukan Bahan Ajar Teks Persuasi di Kelas VIII dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam suatu periode jenjang pendidikan.

Selaras dengan kutipan di atas Fadilah (2014, hlm 6) mengatakan, “Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya.” Adanya Kurikulum 2013 diharapkan bisa menjadikan mutu pendidikan di Indonesia lebih baik lagi dari sebelumnya.

Pengembangan bahan ajar sekarang pada kalangan pendidik tampaknya masih kurang berkembang, karena kekurangan referensi yang relevan, jurnal, bahkan hasil penelitian yang sulit diperoleh dalam lingkungan pendidikan. Kekurangan-kekurangan inilah yang pada umumnya, pendidik hanya menyediakan bahan ajar yang monoton, pokoknya yang sudah tersedia dan tinggal pakai serta tidak perlu harus membuat yang memakan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Sehingga pada akhirnya, yang harus menjadi korban adalah peserta didik, peserta didik akan mengalami kebosanan mengikuti proses pembelajaran yang berdampak pada efektif dan efisiennya pembelajaran itu sendiri.

Persoalan di atas, tentunya menjadi persoalan serius, persoalan yang tidak sekedar bisa dipecahkan dalam tataran wacana semata, namun harus ada aksi nyata guna mengatasi persoalan membuat bahan ajar yang inovatif. Lestari (2013, hlm.

2) mengatakan, “Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan”. Untuk mencapai kompetensi dasar maka perlu penunjang agar materi berdasarkan kompetensi dasar itu bisa disampaikan. Setiap kompetensi dasar memiliki bahan ajar masing-masing.

Salah satu kompetensi dasar dari Kurikulum 2013 itu adalah mengenai teks persuasi. Menurut Kosasih (2017, hlm.176) menyatakan bahwa:

Teks persuasif adalah teks berisi ajakan atau bujukan. Pernyataan-pernyataan di dalam teks mendorong seseorang untuk mengikuti harapan atau keinginan-keinginan penulis. Sebagai tulisan yang bersifat ajakan, pernyataan-pernyataan di dalam teks tersebut cenderung “mempromosikan” sesuatu yang diperlukan pembaca.

Teks persuasi berisi ajakan atau bujukan yang mendorong seseorang untuk mengikuti keinginan penulis. Karena bersifat ajakan teks persuasi dominan dengan kata-kata mempromosikan sesuatu yang perlu dilakukan oleh pembaca.

Pembelajaran menyajikan Teks Persuasi terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII. Pada kurikulum pembelajaran terdapat unsur-unsur pembelajaran diantaranya sebagai berikut.

a. Kompetensi Inti

Dalam Kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Menurut fungsinya keduanya adalah pencapaian kegiatan pembelajaran. Kompetensi Inti adalah penjabaran dari SKL (Standar Kompetensi Lulusan) yang ada dalam perangkat pembelajaran. Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi Inti dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Rumusan kompetensi sikap spiritual, yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung, yaitu keteladanan,

pembinaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Majid (2014, hlm. 61) menyatakan, bahwa Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik. Sama halnya yang diungkapkan Tim Permendikbud Nomor 70 menyatakan, rancangan Kompetensi Inti sebagai berikut.

Kompetensi Inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi ini, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Rumusan Kompetensi Inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan;
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Tim Permendikbud No. 22 (2016, hlm. 5) mengungkapkan, “Kompetensi Inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.” Dari pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa Kompetensi Inti itu merupakan hal yang menyangkut tentang K1 Sikap Spiritual yaitu “Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”. K2 Sikap Sosial, yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dan jangkauan pergaulan dan keberadaannya”. K3 Pengetahuan, yaitu “Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata”. dan K4 Keterampilan, yaitu “Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori”.

Berdasarkan paparan tersebut, maka keempat Kompetensi Inti ini menjadi acuan yang harus dikembangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tujuan yang telah dirancang dapat tercapai.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar merupakan susunan yang dibuat berdasarkan kompetensi inti. Kompetensi Dasar juga dijadikan tolak ukur kemampuan peserta didik dalam menguasai suatu mata pelajaran. Adanya Kompetensi Dasar ini mempermudah pendidik dalam membuat indikator pencapaian kompetensi dalam kompetensi dasar dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat kemampuan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Nurgiyantoro (2010, hlm. 42) menyatakan, “Kompetensi Dasar adalah kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik.” Artinya kompetensi dasar adalah kompetensi paling dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Majid (2014, hlm. 57) menyatakan, “Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti.” Artinya kompetensi dasar adalah pengerucutan berbagai mata pelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar konten atau kompetensi yang terdiri dari unsur, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga konten tersebut haruslah mengacu pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Tim Permendikbud No. 22 (2016, hlm. 5) menyatakan, “Kompetensi Dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.” Artinya kompetensi dasar mencakup kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berdasarkan pada suatu mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan semua paparan para pakar di atas, maka dapat disimpulkan Kompetensi Dasar merupakan turunan dari Kompetensi Inti, artinya Kompetensi Dasar harus mengacu pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai oleh peserta didik. Adapun yang menjadi Kompetensi Dasar dalam penelitian ini adalah Kompetensi Dasar 3.14 dikelas VIII tentang “Menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi

yang berupa saran, ajakan, dan pertimbangan tentang berbagai permasalahan aktual (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya,dll) dari berbagai sumber yang didengar dan dibaca.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah durasi yang digunakan pada waktu pembelajaran itu dimulai sampai sampai berakhirnya proses pembelajaran itu. Alokasi waktu artinya waktu yang direncanakan dan dibutuhkan untuk menyampaikan atau membahas suatu pokok bahasan, tujuan atau target yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik.

Berkaitan dengan pernyataan di atas Muslich (2009, hlm. 42) menyatakan, bahwa analisis Alokasi Waktu adalah pelacakan jumlah minggu dalam semester/tahun pelajaran terkait dengan pemanfaatan waktu pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Pelacakan ini di arahkan pada jumlah minggu keseluruhan, jumlah minggu tidak efektif, dan jumlah minggu efektif. Kepastian jumlah minggu efektif pada semester/tahun pelajaran akan memudahkan pendidik dalam penyebaran jam pelajaran pada setiap unit pelajaran yang telah dipetakan sebelumnya.

Selaras dengan paragraf di atas Majid (2014, hlm. 216) menyatakan,bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memerhatikan:

- 1) minggu efektif persemester;
- 2) alokasi waktu mata pelajaran per minggu;
- 3) jumlah kompetensi per semester.

Senada dengan yang disampaikan oleh Tim Permendikbud No. 22 (2016, hlm. 5) mengemukakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.” Artinya lokasi waktu adalah waktu yang ditentukan dalam kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pencapaian KD.

Sama halnya yang disampaikan oleh Iskandarwassid dan Sunendar (2016, hlm. 218) menyatakan, bahwa untuk setiap pokok bahasan dan kegiatan evaluasi dalam satu semester bersangkutan, perlu dicantumkan jumlah waktu yang dilokasikan, sehingga sejak awal sudah dapat diketahui apakah program semester yang dibuat itu dapat diselesaikan pada waktunya. Jika melebihi waktu yang tersedia, maka perlu diadakan penyesuaian-penyesuaian dalam materi maupun alokasi waktu. Isi dan alokasi waktu setiap satuan pelajaran tergantung pada luas dan sempitnya pokok bahasan yang disampaikan.

Berdasarkan pembahasan semua pakar di atas, maka alokasi waktu adalah jumlah waktu yang digunakan untuk mencapai ketercapaian pembelajaran setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran mempunyai alokasi waktu yang berbeda-beda. Alokasi waktu ini juga membantu pendidik dalam memberikan materi pelajaran kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif. Alokasi waktu yang diterapkan di SMP yaitu 2 x 40 menit satu kali pertemuan.

2. Menganalisis Struktur Berorientasi pada Argumentasi dan Fakta dalam Teks Persuasi di Surat Kabar Pikiran Rakyat Edisi Maret 2020 sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Kelas VIII

a. Pengertian Menganalisis

Analisis merupakan aktivitas/kegiatan yang mencakup banyak aktivitas. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan membedakan, mengurai, serta juga memilah-memilah untuk bisa dimasukkan kedalam kelompok tertentu atau dikategorikan dengan tujuan-tujuan tertentu.

Berdasarkan paragraf di atas Sugiyono (2015, hlm. 335) mengatakan bahwa analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah sebuah uji coba terhadap suatu hal yang memiliki hubungan satu sama lain.

Selaras dengan pernyataan di atas Satori Komariyah (2015, hlm.200) mengatakan, “Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya. Dengan menganalisis segala sesuatu hal bisa jauh lebih dipahami dan dimengerti.

Sugiyono (2015, hlm. 334) mengatakan kembali “Analisis adalah pekerjaan sulit, memerlukan kerja keras. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan berbeda”. Analisis juga bukanlah hal mudah yang dapat dilakukan oleh semua orang, analisis memerlukan kemampuan khusus agar hasilnya bisa tepat.

Berdasarkan keseluruhan pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa analisis merupakan cara berpikir dan usaha yang sistematis untuk mengurai atau mengkaji suatu masalah yang memerlukan kemampuan khusus. Analisis akan menghasilkan sesuatu hal yang baru yang akan lebih mudah di pahami.

Analisis ini mempunyai fungsi untuk mengumpulkan data-data yang terdapat pada suatu lingkungan tertentu. Analisis akan lebih optimal dipergunakan dalam keadaan kritis serta juga untuk keadaan membutuhkan strategi. Disebabkan analisis dapat mengetahui secara mendetail mengenai keadaan saat ini.

Analisis ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang pada akhirnya data-data tersebut dapat digunakan untuk berbagai keperluan pelaku analisis. Biasanya akan digunakan dalam menyelesaikan krisis atau juga konflik, atau dapat saja hanya digunakan sebagai arsip. Didalam bidang pendidikan analisis ini digunakan untuk melakukan sebuah penelitian dalam berbagai subjek keilmuan.

b. Teks Persuasi sebagai Bahan Ajar

1) Pengertian Teks Persuasi

Dalam berkomunikasi seseorang harus memiliki bahasa yang santun dan bermakna. Dalam berkomunikasi seseorang dapat menyampaikannya melalui media lisan dan tulis. Media tulisan dapat disampaikan dengan memberikan rangkaian

teks. Teks merupakan sebuah tulisan yang memiliki makna. Teks persuasi merupakan sebuah tulisan yang bertujuan untuk membujuk seseorang.

Berkaitan dengan pernyataan di atas Keraf (2002, hlm. 118) mengatakan, “Persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu yang akan datang. Karena tujuan terakhir persuasi adalah agar pembaca atau pendengar melakukan sesuatu.” Melalui teks persuasi kita bisa belajar bagaimana caranya meyakinkan seseorang. Karena memiliki tujuan akhir agar pendengar atau pembaca bisa melakukan apa yang kita sampaikan.

Sejalan dengan pendapat Keraf di atas, menurut Kosasih (2017, hlm.176) menyatakan bahwa:

Teks persuasif adalah teks berisi ajakan atau bujukan. Pernyataan-pernyataan di dalam teks mendorong seseorang untuk mengikuti harapan atau keinginan-keinginan penulis. Sebagai tulisan yang bersifat ajakan, pernyataan-pernyataan di dalam teks tersebut cenderung “mempromosikan” sesuatu yang diperlukan pembaca.

Teks persuasi berisi ajakan atau bujukan yang mendorong seseorang untuk mengikuti keinginan penulis. Karena bersifat ajakan teks persuasi dominan dengan kata-kata mempromosikan sesuatu yang perlu dilakukan oleh pembaca. Dengan kata lain teks persuasi akan mensugesti pembaca untuk melakukan suatu hal.

Senada dengan dua pendapat di atas, menurut Putri (2013, hlm. 2) menyatakan, “Teks persuasi adalah teks yang berisi ajakan atau bujukan. Secara tidak langsung teks persuasi menyampaikan ajakan kepada pembaca atau pendengar. Teks persuasi menyajikan fakta dan pendapat untuk pembaca mengikuti bujukan atau imbauan.” Agar lebih meyakinkan pembaca di dalam teks persuasi harus terdapat fakta dan pendapat. Fakta dan pendapat bisa menjadi pendukung agar pembaca bisa dengan mudah mengikuti apa yang disampaikan oleh penulis.

Dari pernyataan para pakar di atas, maka dapat disimpulkan teks persuasi adalah teks yang bertujuan untuk mengajak, menyuruh, atau membujuk pembacanya melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh penulis.

2) Struktur Teks Persuasi

Struktur merupakan suatu hal yang disusun atau dibangun yang didalamnya terdapat ketentuan unsur-unsur yang berhubungan satu dengan yang lainnya berdasarkan ketentuan. Pada dasarnya teks persuasi memiliki struktur, sama dengan teks-teks lainnya yang tersusun atas beberapa struktur dalam penulisannya.

Kemendikbud (2017, hal.186) menyebutkan bahwa teks persuasi memiliki struktur yang diawali oleh pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya. Dengan demikian, dapat diuraikan bahwa struktur teks persuasi menurut Kemendikbud yaitu:

1. Pengenalan isu, yakni berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraannya itu.
2. Rangkaian argumen, yakni berupa sejumlah pendapat penulis/pembicara terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumen itu.
3. Pernyataan ajakan, yakni sebagai inti dari teks persuasi yang di dalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca/pendengarnya untuk melakukan sesuatu. Pernyataan itu mungkin disampaikan secara tersurat ataupun tersirat. Adapun kehadiran argumen berfungsi untuk mengarahkan dan memperkuat ajakan-ajakan itu.
4. Penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya, yang biasanya ditandai oleh ungkapan-ungkapan seperti *demikianlah, dengan demikian, oleh karena itulah*.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks persuasi terdiri dari empat bagian struktur yang runtut. Dalam teks persuasi harus mengandung empat struktur tersebut mulai dari sebuah isu atau kasus yang kemudian didukung oleh fakta-fakta yang dibangun dari susunan struktur didalamnya. Yang terpenting dalam teks persuasi adalah berisi ajakan, bujukan terhadap sesuatu yg penulis ingin sampaikan kepada pembaca. Teks persuasi harus dilengkapi argumen dan fakta agar pembaca bisa lebih terpengaruhi dan percaya dengan apa yang di sampaikan oleh penulis. Secara tersirat maupun tersurat.

Tabel 4.1
Indikator Struktur Teks Persuasi

No.	Struktur Teks Persuasi	Indikator
1.	Pengenalan Isu	Apabila kalimat pengenalan isu dalam teks persuasi yang ada di surat kabar <i>Pikiran Rakyat</i> dapat menyampaikan tentang masalah yang menjadi dasar dari tulisan atau pembicaraannya itu.
2.	Rangkaian Argumen	Apabila kalimat rangkaian argumen dalam teks persuasi yang ada di surat kabar <i>Pikiran Rakyat</i> berupa sejumlah pendapat penulis/pembicara terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya.
3.	Pernyataan Ajakan	Apabila kalimat pernyataan ajakan dalam teks persuasi yang ada di surat kabar <i>Pikiran Rakyat</i> Pernyataan menyampaikan inti dari teks persuasi yang didalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca/pendengarnya untuk melakukan sesuatu.
4.	Penegasan Kembali	Apabila kalimat penegasan kembali dalam teks persuasi yang ada di surat kabar <i>Pikiran Rakyat</i> berisi tentang penegasan kembali atas pernyataan sebelumnya, yang biasanya ditandai oleh ungkapan-ungkapan seperti <i>demikianlah, dengan demikian, oleh karena itu</i> .

3) Kaidah Kebahasaan Teks Persuasi

Menulis teks persuasi selain mengetahui struktur penulisannya, penulis juga harus mengetahui kaidah kebahasaan yang digunakan dalam menulis teks persuasi. Kaidah kebahasaan yang digunakan adalah kaidah kebahasaan yang dapat memberikan keyakinan kepada orang lain.

Berdasarkan kaidah kebahasaannya Kemendikbud (20017, hlm. 189) menyatakan “Kaidah-kaidah kebahasaan lainnya yang menandai teks sebagai berikut.

- (1) Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Berkaitan dengan permasalahan remaja, digunakan kata-kata yang relevan dengan masalah itu, seperti teknologi internet, reproduksi, aborsi.
- (2) Menggunakan kata-kata penghubung yang argumentatif. Misalnya, jika, sebab, karena, denagn, demikian, akibatnya, oleh karena itu.

Dalam teks persuasi lainnya, banyak juga yang di dalamannya digunakan kata-kata kerja mental, seperti diharapkan, memprihatinkan, memperkirakan, mengagumkan, menduga, berpendapat, berasumsi, menyimpulkan. Ada pula yang menggunakan kata-kata perujukan, *seperti berdasarkan data ..., merujuk pada pendapat,,,. Pertanyaan-pertanyaan itu seperti itu digunakan untuk lebih meyakinkan dan memperkuat bujukan yang digunakan penulis sebelum atau sesudahnya.*

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan teks persuasi, bagian terpenting dalam menulis teks persuasi adalah adanya kalimat untuk membujuk orang lain atau pembaca.

4) Langkah-langkah Penyusunan Teks Persuasi

Membuat sebuah tulisan terdapat langkah-langkah yang akan memudahkan penulis untuk menyajikan teks persuasi. Langkah-langkah ini tersusun secara sistematis untuk memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi ajar. Materi pembelajaran dalam menulis teks persuasi memiliki langkah-langkah pendidik.

Berdasarkan penjelasan tersebut Kosasih (2017, hlm. 184) mengemukakan langkah-langkah penyusunan teks persuasi, diantaranya:

1. tentukan tema;
2. susunan perincian;
3. Pengumpulan bahan;
4. pengembangan teks.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menulis teks persuasi harus mempunyai tujuan yang mendasar atau alasan yang tepat sehingga pembaca dapat menerima karangan persuasi tersebut. Dalam menulis teks persuasi ini diperlukannya pengalaman dan pengamatan yang objektif dari penulis sehingga tulisan tersebut dapat dirasakan dan didukung oleh pembaca.

3. Bahan Ajar

Dalam suatu proses pembelajaran ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran, salah satunya yaitu penyiapan bahan ajar bagi peserta didik. Bahan ajar merupakan bagian pokok dalam sebuah pembelajaran. Prastowo (2014, hlm. 17) mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu pemilihan bahan ajar yang tepat sangat diperlukan dalam menunjang proses pembelajaran.

Selaras dengan kutipan di atas Lestari (2013, hlm. 2) mengatakan, “Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Untuk mencapai kompetensi dasar maka perlu penunjang agar materi berdasarkan kompetensi dasar itu bisa disampaikan. Setiap kompetensi dasar memiliki bahan ajar masing-masing.

Hal sama disampaikan oleh Ahmadi (2010, hlm. 159) mengatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Yang terpenting bahan itu bisa membantu terlaksananya proses pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan para pakar penulis mengambil kesimpulan bahwa bahan ajar merupakan media ataupun sarana untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Bahan ajar juga harus disusun secara sistematis agar materi yang disampaikan berkesinambungan dengan materi lainnya.

a. Karakteristik Bahan Ajar

Bahan ajar mempunyai karakteristiknya tersendiri. Menurut Widodo dan Jasmadi dalam Lestari (2013, hlm. 2) mengatakan bahwa bahan ajar memiliki beberapa karakteristik yaitu, *self intructional*, *self contaned*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*.

Pertama, *self intructional* yaitu bahan ajar dapat membantu siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Berkembang tidaknya peserta didik dari bahan ajar yang diberikan bergantung juga pada perumusan bahan ajar yang matang dan sesuai tujuan pula, artinya bahan ajar yang diberikannya tepat maka akan membuat peserta didik juga tidak sulit berkembang.

Kedua, *self contained* yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh. Bahan ajar yang dibuat seluruh bagiannya harus dimuat secara utuh agar informasi yang ada dalam bahan ajar tersebut mampu dipahami secara keseluruhannya.

Ketiga, *stand alone* (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. Sebuah bahan ajar harus bisa dipelajari tanpa harus bergantung dengan bahan ajar lainnya.

Keempat, *adaptive* yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang lebih tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Bahan ajar harus berisi materi-materi yang mampu memberi wawasan terhadap pembaca, terutama terkait permasalahan perkembangan ilmu dan teknologi.

Kelima, *user friendly* yaitu setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Bahan ajar selayaknya harus disusun sedemikian rupa untuk memudahkan siapa saja dapat dengan mudah menyerap informasi penting yang ada dalam bahan ajar tersebut.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas karakteristik bahan ajar ada enam yang pertama peserta didik bisa lebih membelajarkan diri sendiri dan lebih mudah untuk berkembang, bahan ajar harus dimuat secara utuh, suatu bahan ajar tidak bergantung dengan bahan ajar lain, bahan ajar berisi wawasan, bahan ajar dibuat untuk memudahkan siapa saja.

b. Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar tidak terlepas dari berbagai jenis dalam penyampaian. Menurut Amri dan Ahmadi (2010, hlm. 161) mengatakan bahwa jenis bahan ajar juga harus disesuaikan dulu dalam kurikulumnya, setelah ini barulah dibuat rancangan pembelajarannya. Berikut ini salah satu jenis bahan ajar berdasarkan bentuknya, meliputi:

- (1) Bahan ajar pandang (visual) yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas yang berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Bahan ajar pandang (visual) terdiri atas bahan cetak (*printed*) seperti handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar dan bahan non cetak (*non printed*) seperti model/maket.
- (2) Bahan ajar dengar (audio), yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya seperti kaset, radio, piring hitam dan *compact disk audio*.
- (3) Bahan ajar pandang dengar (audio visual), yakni segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya *video compact disc*, dan film.
- (4) Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*), yakni kombinasi dari dua atau lebih media yang oleh pengguna dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan/ atau perilaku alami suatu presentasi. Contohnya *compact disk interactive* dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

c. Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum

Indonesia saat ini tengah menggunakan Kurikulum 2013, yang mana sebelum menggunakan Kurikulum 2013 ini Indonesia menggunakan Kurikulum KTSP. Perubahan kurikulum tersebut didasari karena adanya evaluasi-evaluasi agar kegiatan pembelajaran di Indonesia semakin lebih baik dan berkembang.

Kurikulum 2013 memiliki banyak instrumen dalam pembahasannya, salah satunya berhubungan dengan pembahasan bahan ajar. Bahan ajar sendiri adalah seperangkat alat atau media untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik yang

disusun sedemikian rupa guna mencapai tujuan dari kegiatan pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan penejelasan mengenai kesesuaian bahan ajar teks persuasi dengan tuntutan kurikulum 2013.

Tabel 1.2
Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum 2013

No.	Aspek yang di amati	Indikator Kesesuaian
1.	Kompetensi Inti (KI)	Apabila hasil dari analisis struktur berorientasi pada argumentasi dan fakta sebagai bahan ajar teks persuasi sesuai dengan KI-3 dan KI-4
2.	Kompetensi Dasar (KD)	1. Apabila hasil dari analisis struktur berorientasi pada argumentasi dan fakta sebagai bahan ajar teks persuasi sesuai dengan KD 3.14 yaitu Menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berupa saran, ajakan, dan pertimbangan tentang berbagai permasalahan aktual (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya,dll) dari berbagai sumber yang didengar dan dibaca. 2. Apabila hasil analisis struktur berorientasi pada argumentasi dan fakta sebagai bahan ajar teks persuai sesuai dengan KD 4.14 yaitu menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan.

3.	Isi	Apabila hasil dari analisis struktur berorientasi pada argumentasi dan fakta sebagai bahan ajar teks persuasi mampu memberikan wawasan yang baru dan mampu memudahkan peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya.
4.	Bahasa	Apabila hasil dari analisis struktur berorientasi pada argumentasi dan fakta sebagai bahan ajar teks persuasi sesuai dengan bahasa yang digunakan dan mampu dipahami oleh peserta didik dengan mudah.
5.	Perkembangan Psikologi	Apabila hasil analisis struktur berorientasi pada argumentasi dan fakta sebagai bahan ajar teks persuasi sesuai dengan landasan perkembangan psikologi peserta didik yaitu relevan dengan hakikat peserta didik, baik penyesuaian dari segi materi/bahan yang harus diberikan/dipelajari peserta didik, maupun dari segi penyampaian dan proses belajar serta penyesuaian dari unsur-unsur pendidikan lainnya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan merupakan bahan pembanding dari penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menguji sejauh mana hasil penelitian tercapai atau tidaknya. Dalam hal ini ada beberapa kesamaan penelitian yang diuji salah satunya dari segi kesamaan teks. Maka dari itu, penulis mencoba menggunakan judul yang berbeda dari judul-judul penelitian yang sudah ada sebelumnya yaitu “Analisis Struktur Berorientasi pada

Argumentasi dan Fakta dalam Teks Persuasi di Surat Kabar Pikiran Rakyat Edisi Maret 2020 sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di kelas VIII”. Dalam penelitian ini penulis akan menguji sejauh mana keefektifan dari teks Persuasi dalam surat kabar Pikiran Rakyat yang akan dijadikan alternatif suatu bahan ajar.

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul Penelitian Penulis	Penelitian Terdahulu	
Analisis Struktur Berorientasi pada Argumentasi dan Fakta dalam Teks Persuasi di Surat Kabar Pikiran Rakyat Edisi Maret 2020 sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di kelas VIII	Nama Peneliti	Andriansyah
	Judul Penelitian Terdahulu	Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Berorientasi Sugesti Dengan Menggunakan Metode <i>Group Investigation</i> Pada Siswa Kelas VIII SMP Nusantara Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 (Andriansyah)
	Persamaan	Peneliti sama-sama meneliti teks persuasi
	Perbedaan	Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif Fokus penelitian berbeda, peneliti terdahulu ini fokus kepada metode pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran yang efektif sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus kepada analisis kesesuaian struktur teks persuasi untuk bisa dijadikan alternatif bahan ajar.
	Nama Peneliti	Tiara Margaresy

	Judul Penelitian Terdahulu	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write Terhadap Keterampilan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar Tahun Ajaran 2017/2018
	Persamaan	Peneliti sama-sama meneliti Teks Persuasi
	Perbedaan	1. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif 2. Fokus penelitian berbeda, peneliti terdahulu ini fokus kepada model pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran yang efektif sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus kepada analisis kesesuaian struktur teks persuasi untuk bisa dijadikan alternatif bahan ajar.
	Nama Peneliti	Ririn Rahayu Wijyanthi
	Judul Penelitian Terdahulu	Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi Dengan Memerhatikan Struktur dan Kebahasaan Menggunakan Metode Example Non Example Pada Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018
	Persamaan	Peneliti sama-sama menganalisis teks persuasi

		Peneliti sama-sama menganalisis strukturnya
	Perbedaan	1. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif 2. Fokus penelitian berbeda, peneliti terdahulu ini fokus kepada metode pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran yang efektif sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus kepada analisis kesesuaian struktur teks persuasi untuk bisa dijadikan alternatif bahan ajar.

1. Persamaan dan Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriansyah

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriansyah yaitu sama-sama meneliti teks persuasi. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada metode penelitian yang digunakan peneliti menggunakan metode kualitatif sedangkan Andriansyah menggunakan metode penelitian kuantitatif. Selain itu fokus penelitian pun berbeda peneliti terdahulu memfokuskan kepada metode pembelajaran yang efektif sedangkan peneliti yang akan dilakukan fokus kepada analisis kesesuaian struktur teks persuasi untuk bisa dijadikan alternatif bahan ajar.

2. Persamaan dan Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiara Margaresy

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiara Margaresy yaitu sama-sama meneliti teks persuasi dan sama-sama menganalisis strukturnya. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada metode penelitian

yang digunakan peneliti menggunakan metode kualitatif sedangkan Tiara Margaresy menggunakan metode penelitian kuantitatif. Selain itu fokus penelitian pun berbeda peneliti terdahulu memfokuskan kepada metode pembelajaran yang efektif sedangkan peneliti yang akan dilakukan fokus kepada analisis kesesuaian struktur teks persuasi untuk bisa dijadikan alternatif bahan ajar.

3. Persamaan dan Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Rahayu Wijyanthi

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Rahayu Wijyanthi yaitu sama-sama meneliti teks persuasi. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada metode penelitian yang digunakan peneliti menggunakan metode kualitatif sedangkan Ririn Rahayu Wijyanthi menggunakan metode penelitian kuantitatif. Selain itu fokus penelitian pun berbeda peneliti terdahulu memfokuskan kepada metode pembelajaran yang efektif sedangkan peneliti yang akan dilakukan fokus kepada analisis kesesuaian struktur teks persuasi untuk bisa dijadikan alternatif bahan ajar.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Kriteria utama agar suatu kerangka dapat meyakinkan adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu berpikir yang membuahkan kesimpulan berupa hipotesis. Dalam hal ini, kerangka pemikiran dalam penulisan merupakan proses keberhasilan pembelajaran.

Suriasumantri dalam Sugiyono (2010, hlm. 92) mengatakan, “Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.” Artinya, kerangka pemikiran suatu penjabaran yang bersifat sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Gejala yang dimaksud merupakan faktoryang akan mempengaruhi timbulnya permasalahan pada objek yang diteliti.

Senada dengan pendapat sebelumnya, Sekaran dalam Sugiyono (2014, hlm. 91) mengatakan, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana

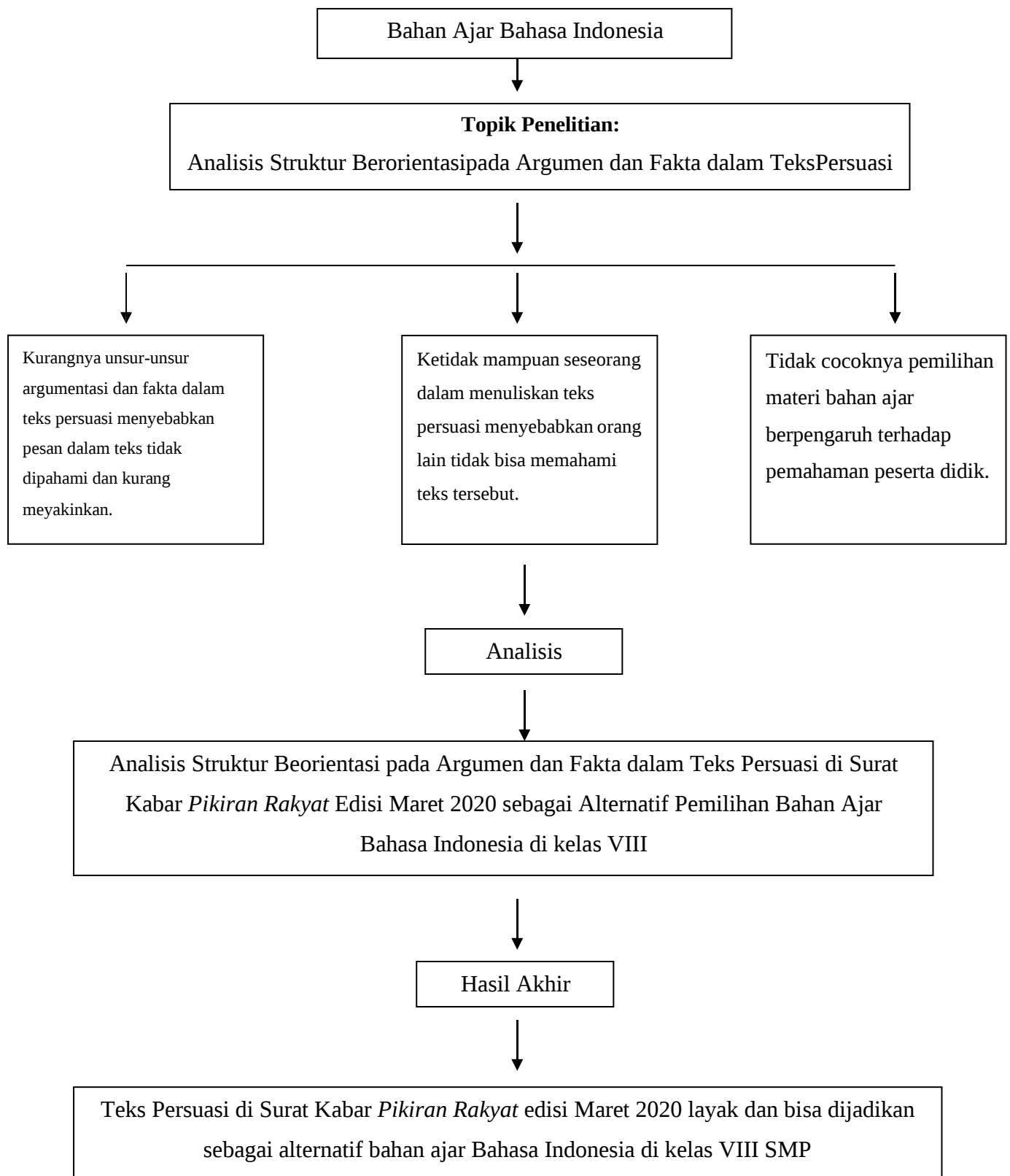
teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Hal tersebut menjelaskan bahwa kerangka berpikir merupakan konsep yang telah diidentifikasi. Masalah yang dianggap benar-benar penting untung diidentifikasi.

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penulisan. Kerangka pemikiran merupakan intisari dari teori yang telah dikembangkan. Kerangka pemikiran disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penulisan yang relevan atau terkait. Kerangka pemikiran dalam penulisan merupakan proses keberhasilan pembelajaran.

Kerangka Pemikiran Analisis Struktur Beorientasi pada Argumen dan Fakta dalam Teks Persuasi di Surat Kabar *Pikiran Rakyat* Edisi Maret 2020 sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di kelas VIII

Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran



D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan masalah-masalah yang ditemukan berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya. Pertanyaan penelitian memiliki kedudukan yang penting dalam suatu penelitian, maka dari itu pertanyaan penelitiannya yang terdapat pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah teks persuasi dalam surat kabar Pikiran Rakyat sudah memuat struktur pengenalan isu dengan baik?
2. Apakah teks persuasi dalam surat kabar Pikiran Rakyat sudah memuat struktur rangkaian argumen dengan baik?
3. Apakah teks persuasi dalam surat kabar Pikiran Rakyat sudah memuat struktur pernyataan ajakan dengan baik?
4. Apakah teks persuasi dalam surat kabar Pikiran Rakyat sudah memuat struktur penegasan kembali dengan baik?
5. Apakah hasil analisis teks persuasi dalam Surat Kabar Pikiran Rakyat dilihat dari struktur dapat dijadikan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia di SMP kelas VIII berdasarkan kurikulum 2013?

Pertanyaan penelitian ditandai oleh pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada masalah. Adapun dari pertanyaan-pertanyaan yang berdasarkan masalah tersebut, kemudian akan dicarikan jawabannya melalui segenap proses penganalisisan data. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian menjadi patokan untuk pemecahan masalah selanjutnya.

